

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian. Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Sub-sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan makanan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, peningkatan taraf pendidikan, kesiapan terhadap gizi dan bertambahnya jumlah kelas menengah di Indonesia. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan mengonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup, juga ikut mempengaruhi peningkatan jumlah permintaan serta kebutuhan masyarakat akan bahan makanan yang memiliki nilai protein yang cukup tinggi, seperti daging, susu dan ikan.

Masalah pangan dan gizi merupakan masalah yang penting bagi negara sedang berkembang. Karena itu pembangunan pertanian diarahkan antara lain untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi masyarakat. Perilaku konsumsi pangan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat perekonomian rumah tangga maupun perekonomian secara nasional, bahkan menjadi salah satu indikator dalam menentukan Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*). Rumah tangga miskin menggunakan lebih besar dari 50% pendapatannya untuk konsumsi pangan (Soedjana, 1996).

Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat tingkat kecukupan gizi, yang tercermin dalam kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori biasanya diperoleh dari konsumsi makanan pokok (karbohidrat), sedangkan kebutuhan protein sebagian besar diperoleh dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, susu, dan ikan (Jafrinur, 2006).

Standar kecukupan kalori dan protein cenderung naik dari waktu ke waktu. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018 merekomendasikan bahwa ditetapkan penyempurnaan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dengan rerata energi 2.100 kilo kalori dan Angka Kecukupan Protein (AKP) sebesar 57 gram per orang per hari (WNPG XI, 2018).

Salah satu upaya meningkatkan konsumsi protein asal ternak adalah meningkatkan konsumsi produk peternakan baik berupa daging, susu dan telur. Dalam rangka mendukung perkembangan sektor peternakan, pemerintah telah menyusun berbagai langkah kebijakan, antara lain memacu pembangunan peternakan dengan meningkatkan perannya sebagai penghasil protein hewani yang bernilai tinggi melalui peningkatan produksi protein asal ternak (Rahardi dan Hartono, 2003).

Daging merupakan salah satu komoditas pangan hewani yang selama ini memberikan andil terhadap perbaikan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya (Setiyono, 2007).

Permintaan daging dapat meningkat karena dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pengetahuan penduduk itu sendiri terhadap pentingnya protein hewani, sehingga pola konsumsi juga berubah, yang semula lebih

banyak mengonsumsi karbohidrat beralih mengonsumsi daging, telur, susu dan ikan. Kebutuhan akan ayam broiler dan telur dalam negeri saat ini telah terpenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging masih perlu mengimpor. Impor daging sapi memang dalam tahun belakangan selalu menjadi alternatif untuk menekan harga daging sapi dalam negeri. Namun, impor daging sapi sejatinya hanyalah solusi jangka pendek. Jika dilakukan terus menerus justru akan memberikan dampak yang buruk terutama dalam proses perkembangan usaha peternakan sapi nasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Pada tahun 2015, konsumsi daging sapi nasional perkapita mencapai 2,56 kg/tahun, atau sebanyak 653.980 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 416.090 ton (64%) setara dengan sapi hidup 2.447.000 ekor, sedangkan untuk impor 237.890 ton (36%) setara dengan sapi hidup 1.400.000 ekor. Dari jumlah impor tersebut dalam bentuk sapi bakalan sebanyak 720.000 ekor, sedang dalam bentuk daging beku setara dengan jumlah sapi hidup sebanyak 680.000 ekor sapi (Romualdi, 2016).

Khusus tahun 2016, konsumsi daging sapi diproyeksikan sebesar 2,85kg/tahun per kapita penduduk atau mengalami kenaikan 10% dari tahun sebelumnya. Artinya, diperlukan ketersediaan daging 738.025 ton atau setara dengan 4.341.323 ekor sapi hidup. Lokal diprediksi memasok sebanyak 469.235 ton daging atau setara dengan 2.760.000 ekor sapi (62%). Artinya diperlukan pasokan dari impor sebanyak 268.790 ton atau setara dengan 1.581.117 ekor sapi (38%). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka devisa daging mengalami kenaikan sebesar 12%. Dari jumlah pasokan impor tersebut bisa dibagi dua, yaitu impor sapi bakalan sebanyak 800.000

ekor dan dalam bentuk daging sapi beku, setara dengan 781.117 ekor sapi (Romualdi, 2016).

Prediksi kebutuhan daging nasional 2016 mengalami kenaikan 10%. Kenaikan pasokan lokal hanya mampu sebesar 8% sedangkan devisa akan ditutup dengan impor yang mengalami kenaikan 12%. Untuk impor porsi yang semakin besar yang mana sebelumnya, yakni pada tahun 2015 hanya 36% sedang pada tahun 2016 naik menjadi 38%. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan daging nasional, jelas terlihat semakin besar ketergantungan negara kita akan daging sapi impor (Romualdi, 2016).

Kenaikan konsumsi juga terjadi pada beberapa provinsi di Indonesia, khusus Provinsi Sumatera Barat terjadi peningkatan konsumsi daging dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun 2011 angka konsumsi daging di Sumatera Barat adalah 7.320 kg/kapita/tahun, meningkat terus hingga mencapai sebesar 8.120 kg/kapita /tahun pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Tingkat konsumsi terhadap komoditas sumber protein hewani asal ternak tidak bisa diabaikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena komoditas sumber protein hewani asal ternak mengandung asam-asam amino esensial yang tidak dapat disuplai oleh bahan pangan lainnya. Untuk dapat dicapai rata-rata tingkat konsumsi penduduk per kapita/hari sesuai tingkat konsumsi yang disarankan dibutuhkan arah kebijakan yang jelas dan terarah didasari kepada kondisi yang akurat di lapangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2006).

Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya suka mengonsumsi daging dengan menu beragam, ternyata tidak termasuk ke dalam

kelompok provinsi yang konsumsi daging segarnya di atas rata-rata nasional. Ternyata sebaliknya, jumlah konsumsi kalori dan khususnya konsumsi protein hewani masih berada di bawah standar konsumsi nasional (Jafrinur, 2006).

Rendahnya konsumsi daging yang merupakan sumber protein hewani juga mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan penduduk provinsi Sumatera Barat. Kondisi ini diduga sangat terkait dengan pola konsumsi pada rumah tangga di Sumatera Barat. Perilaku konsumen rumah tangga dalam memilih dan mengonsumsi pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga daging itu sendiri, harga daging lainnya (daging substitusi), pendapatan, dan selera.

Konsumsi daging oleh masyarakat di Provinsi Sumatera Barat cenderung bervariasi yang terdiri dari daging sapi, ayam broiler dan ikan. Dengan fenomena konsumsi yang terjadi di masyarakat, untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait pola konsumsi rumah tangga dalam mengonsumsi daging di Provinsi Sumatera Barat. Dalam era otonomi daerah saat ini, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih besar dalam menyusun kebijakan pembangunan daerahnya, termasuk sub sektor peternakan, khususnya pangan hewani seperti daging. Analisis pola konsumsi rumah tangga sangat berguna untuk menentukan sensitivitas rumah tangga terhadap perubahan faktor sosial ekonomi. Secara ekonomi respon rumah tangga terhadap perubahan harga dan pendapatan dipandang sebagai perilaku konsumen (Kuntjoro, 1984).

Teori perilaku konsumen akan sangat penting dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, karena dari teori ini dapat diturunkan teori

permintaan baik secara individu, rumah tangga, maupun pasar. Dari penggunaan teori ini akan didapatkan model permintaan daging (Jafrinur, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengungkap pola konsumsi daging rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat perlu dilakukan kajian lebih mendalam dengan menggunakan model sistem permintaan dengan memperhatikan karakteristik harga barang (daging sapi, ayam broiler, dan ikan), harga barang substitusi, dan menambahkan karakteristik sosiodemografi. Dengan menggunakan model sistem ini diharapkan akan terlahir sebuah gambaran yang lebih tepat mengenai pola konsumsi daging serta pendugaan model permintaan daging. Dengan melihat kondisi di atas maka dirancang sebuah penelitian yang berjudul “ **Pola Konsumsi Daging Sapi, Ayam Broiler, dan Ikan pada Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat.**”

1.2. Perumusan Masalah

Teori permintaan konvensional yang menyatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang yang bersangkutan, harga barang lain dan pendapatan tidak bisa lagi dipakai sebagai acuan pada perilaku permintaan untuk komoditi pangan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang menyimpulkan pengaruh variabel - variabel ekonomi berupa harga barang dan pendapatan relatif kecil terhadap tingkat konsumsi komoditi pangan sumber protein hewani. Jafrinur (2006) menjelaskan, pengaruh variabel harga dan pendapatan terhadap keragaman konsumsi daging di Sumatera Barat berkisar antara 0.011-0.31. Hasil penelitian Yusri *et.al.*, (2007), melaporkan variabel harga komoditi yang bersangkutan, dan harga harga komoditi yang berhubungan dengan komoditi

yang dimaksud serta variabel pendapatan hanya memberikan kontribusi sebesar 0.039 terhadap konsumsi ikan, daging ternak, daging unggas dan telur di Provinsi Sumatera Barat.

Pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat fluktuasi pendapatan, ketersediaan dan harga-harga pangan (tingkat dan fluktuasinya), ketersediaan dan harga barang-barang lain (tingkat dan fluktuasinya), karakteristik rumah tangga, serta kebiasaan (*habit*) (Sayekti, 2004). Karakteristik rumah tangga merupakan salah satu determinan pola konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dibedakan oleh satu set karakteristik seperti jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan mempengaruhi pola permintaan. Sejauh ini hubungan tersebut telah dilakukan perhitungannya dengan model permintaan tunggal. Model ini tidak sepenuhnya cocok dengan teori perilaku konsumen, karena rumah tangga mengonsumsi berbagai barang secara bersamaan (Jafrinur, 2006). Diduga kondisi sosial budaya dan kondisi sosiodemografi sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang untuk komoditi pangan. Penelitian ini mencoba membuat fungsi konsumsi yang lebih spesifik untuk komoditi pangan hewani asal ternak dengan mengeksplorasi variabel-variabel sosiodemografi dan pengetahuan konsumen akan gizi sebagai variabel yang diduga menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap komoditi pangan hewani asal ternak.

Sejalan dengan perkembangan analisis permintaan dan teknologi, maka telah diperkenalkan model permintaan secara sistem, seperti model “ *Almost Ideal Demand System* “ (*AIDS*). Model ini dipandang lebih cocok untuk mencerminkan perilaku konsumen. Bahkan model ini telah diperluas dengan memasukkan faktor

sosioekonomi lainnya dan ternyata memberikan hasil yang cukup baik. Dalam penelitian ini digunakan Model *AIDS* yang diperluas dengan faktor sosiodemografi berupa karakteristik rumah tangga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaman pola konsumsi daging sapi, broiler, dan ikan pada rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.
2. Bagaimana fungsi permintaan rumah tangga pada berbagai komoditas daging sapi, broiler, dan ikan di Provinsi Sumatera Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Berapa besaran elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang daging sapi, broiler, dan ikan, serta elastisitas pendapatan rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keragaman pola konsumsi daging sapi, broiler, dan ikan rumah tangga dilihat dari aspek ekonomi dan sosiodemografi di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menjelaskan model permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (harga daging, harga barang substitusi, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur ibu, dan pendidikan ibu) rumah tangga pada

beberapa komoditas daging sapi, broiler, dan ikan di Provinsi Sumatera Barat.

3. Menghitung elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang daging sapi, broiler, dan ikan, serta elastisitas pendapatan rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan model sistem permintaan yang lebih sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya
2. Sebagai alat untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam menghitung permintaan daging rumah tangga, khususnya di Sumatera Barat di masa yang akan datang.

